

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempengan dunia yaitu Eurasia, Pasifik dan Australia dengan ketiga lempengan ini bergerak saling menumbuk dan menghasilkan suatu lipatan, patahan, perbukitan, pegunungan, dataran tinggi, dan lain sebagainya. Berdasarkan data tersebut Indonesia mempunyai topografi atau relief yang tinggi dan sangat beragam serta mudah terjadi longsorlahan baik secara gejala fisik alami, namun beberapa hasil aktifitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam juga dapat menjadi faktor penyebab ketidakstabilan lereng yang dapat mengakibatkan terjadinya longsor, yaitu ketika aktifitas manusia ini berkaitan dengan kerentanan dari kondisi alam. (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2007 dalam Boris indra cahya, 2015).

Bencana alam menimbulkan risiko atau bahaya terhadap kehidupan manusia, Baik kerugian harta benda maupun korban jiwa manusia. Hal ini mendorong masyarakat disekitar bencana untuk memahami, mencegah dan menanggulangi bencana alam agar terjamin keselamatan dan kenyamanannya. Beberapa bentuk bencana alam yaitu erosi dan longsor lahan. Kedua bentuk bencana ini mengakibatkan kerusakan pada lahan tempat tinggal, terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, kerusakan jembatan, saluran irigasi dan prasarana fisik lainnya. Bencana longsor lahan terjadi tidak lepas dari kondisi alam dan perilaku manusia. Setiap lahan memiliki tingkat kerentanan longsor

lahan yang beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab (Cook dan Dornkampm, 1994:148 dalam B. Barus, 1999).

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan banyaknya pembukaan lahan baru, tak terkecuali pada daerah dengan topografi bergelombang seperti pada lereng pegunungan dan perbukitan. Lahan baru tersebut umumnya lebih sering dimanfaatkan sebagai permukiman, meskipun wilayahnya kurang tepat jika digunakan sebagai pemukiman, akibatnya dapat merubah bentuk lereng misalkan dengan cara pengeprasan lereng. Usaha pengeprasan tersebut justru menjadikan lereng menjadi lebih terjal dan rawan longsor. Hilangnya vegetasi utama pada lereng tersebut juga mengurangi keseimbangan tanah, dan daerah resapan air sehingga tanah pada lereng akan lebih mudah bergerak dan terbawa air ketika hujan mengguyur kawasan tersebut. Pernyataan tersebut membuktikan adanya hubungan antara penggunaan lahan dengan kerawanan longsor pada suatu wilayah (B. Barus, 1999).

Daerah Aliran Sungai (DAS) Logawa yang sering terjadi longsorlahan meliputi wilayah tegalan, karena bentuk dari penggunaan lahan wilayah tegalan dipengaruhi oleh lereng yang tidak stabil sehingga memungkinkan untuk terjadi longsorlahan. Bentuk topografi dari wilayah tegalan yang kasar dan kering serta dominan disebabkan oleh proses gerakan tanah. Biasanya terlihat bahwa lereng yang paling curam adalah wilayah tegalan yang tidak stabil sehingga memungkinkan untuk terjadi longsorlahan. Tetapi terdapat pula terjadi pada lereng yang landai, secara umum pola air hujan sangat mempengaruhi terhadap lereng yang mengalami longsorlahan ini terjadi karena jenis vegetasi penutup lahannya.

Menurut (Sandy, 1985 dalam Devi anggitasari, 2015). Tegalan merupakan jenis pemanfaatan lahan kering yang cukup intensif, tegalan biasanya ditanami tanaman musiman dan biasanya berada di daerah penduduk yang cukup padat, sedangkan penggunaan lahan di wilayah Sub DAS Logawa seperti persawahan dan tegalan yang biasa sering dikenal dengan lahan kering yang minimnya penutupan permukaan tanah dan vegetasi, sehingga perakaran bagi pengikat tanah menjadi berkurang dan menyebabkan tanah mudah retak pada musim kemarau serta menyebabkan lapisan tanah menjadi jenuh air mempermudah terjadinya pergerakan tanah dan meningkatkan kelas risiko longsorlahan yang rendah karena pemanfaatan lahan yang berpengaruh pada tutupan lahan yang ada.

Wilayah penelitian, yaitu Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Logawa yang berhulu di lereng Gunungapi Slamet dan bermuara pada Sungai Serayu. Wilayah penelitian meliputi Kecamatan Kedungbanteng, Karanglewes, dan Cilongok. Sub DAS Logawa dilihat dari kondisi geomorfologisnya terbagi atas bentukan vulkanik dan struktural. Kedua bentukan ini memiliki karakteristik yang berbeda, pada bentukan vulkanik banyak tersusun atas material vulkanik lepas seperti lahar, sedang bentukan struktural tersusun atas batuan sedimen yang berumur Tersier. Material lepas seperti lahar dan batuan sedimen yang berumur tersier memiliki sifat mudah terjadi longsorlahan (Suwarno dan Sutomo, 2014). Kejadian longsorlahan pada penggunaan lahan tegalan cukup tinggi dan longsorlahan ini mungkin membawa kerugian yang tinggi pula, kondisi ini membuat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kerugian risiko longsorlahan pada penggunaan lahan tegalan.

B. Identifikasi Masalah

Kabupaten Banyumas khususnya Kecamatan Kedungbanteng, Karanglawas, Cilongok, Gununglurah yang dilalui oleh Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa sering terjadi longsor. Longsor di Daerah Aliran Sungai Logawa sering terjadi karena disebabkan oleh hujan deras. Bentuk lahan yang ada di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa berupa bentuk lahan vulkanik dan bentuk lahan struktural karena wilayah ini berada di dataran tinggi karena Sub-Daerah Aliran Sungai (Sub-DAS) Logawa yang berhulu di lereng Gunungapi Slamet dan bermuara pada Sungai Serayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Kelas Risiko Longsor lahan pada wilayah Tegalan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa, Kabupaten Banyumas ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Kelas Risiko longsor lahan pada wilayah Tegalan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat penelitian

a. Bagi pemerintah

Dapat mencari solusi agar jumlah kejadian longsor tidak terlalu banyak di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa.

b. Bagi Masyarakat

a) Dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penanaman diwilayah tegalan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa.

b) Menambah kewaspadaan jika sewaktu-waktu terjadi longsorlahan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa.

c) Dapat menjadi pengetahuan masyarakat mengenai tingkat Risiko longsorlahan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa.

c. Bagi Peneliti

a) Mengetahui tentang kejadian longsorlahan di Sub-Daerah Aliran Sungai Logawa.

b) Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang longsorlahan.